

KAJIAN NILAI-NILAI FILOSOFIS KESENIAN WAYANG KULIT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

Paskalis Ronaldo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

paskalisronaldo6@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that is rich in philosophical values for everyday life contained in the culture and traditions of the Indonesian people. One of the popular and growing cultures in Indonesia is wayang. Wayang is closely related to the lives of the Javanese people because the story of wayang has developed and grown in Java. This is one of the characteristics of wayang that is never separated from the daily lives of Javanese people. Seeing this phenomenon, the author tries to review the philosophical values that exist in wayang in relation to the lives of the Javanese people. The method used to review these philosophical values is a literature study method that utilizes several sources of previous books and articles as references. In this paper, the author finds that every symbol used in wayang performances has a very deep philosophical value and meaning for the lives of the Javanese people. The philosophical values contained in wayang include ethics, culture, mysticism, a reflection of identity, human character, religiosity, nationality, and life guidelines.

Keywords: Culture, Wayang, Adiluhung, Ethics, Philosophical Values

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan tradisi yang masih melekat dalam masyarakat. Kebudayaan dan tradisi yang masih dihidupi itu, dipandang memiliki nilai-nilai adiluhung dan filosofis yang dapat menjadi cerminan dari kehidupan manusia. Salah satu kebudayaan yang dipandang masih memiliki nilai-nilai tersebut adalah wayang. Wayang memiliki beberapa pengertian dari berbagai bahasa dan tokoh, yaitu bahasa Jawa, bahasa Aceh, bahasa Bugis, bahasa Jawa Kuno (Bikol), dan bahasa Indonesia. (Mertosedono, 1994.) Dalam bahasa Jawa, wayang berasal dari kata wayangan yang berarti layangan, sedangkan dalam bahasa Aceh dan Bugis berarti bayang-bayang. (Mertosedono, 1994) Arti wayang dalam bahasa Indonesia sepertinya diserap dari bahasa Aceh disebut *bayeng* dan bahasa Bugis disebut wayang atau bayang yang juga berarti bayang-bayang, samar-samar, atau tidak jelas (Mertosedono, 1994). Seorang tokoh

budaya yaitu Prof. Kern mengartikan wayang dari bahasa Jawa Kuno (Bikol) yang berasal dari kata *wod* dan *yang*, yang berarti bayangan yang bergoyang, berulang-ulang, atau tidak tetap di tempatnya (Mertosedono, 1994).

Menurut tradisi dan sejarah, terbuat dari kulit dan menceritakan peranan orang Jawa pada zaman dulu. Pertunjukan wayang tidak terlepas dari makna religious, karena dalam karakter wayang yang dimainkan memiliki roh, dan roh itu menampilkan diri dalam bayangan yang terdapat dalam kelir. (Mertosedono, 1994). Hal yang sama dituliskan dalam sebuah buku berjudul *Nederlands Indie Land Valk Geschie denis En Bestuur Bedjir En Samenleving*. Kisah pewayangan yang paling dikenal adalah kisah Mahabarata dan Ramayana, kisah pewayangan ini disebut juga dengan wayang purwa (Mulyono, 1989)

Dunia pewayangan kaya akan nilai-nilai estetis, adiluhung, dan filosofis, serta ajaran hidup sebagai cerminan hidup

terutama masyarakat Jawa. Sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia, wayang tentu saja memiliki nilai yang tidak terlepas dari sejarah dan falsafah hidup bangsa, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai filsafat Nusantara. Pertunjukan wayang berkembang pesat di Indonesia dan tersebar di berbagai daerah dengan ciri khasnya masing-masing. Perkembangan wayang di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai kesatuan sosial-budaya dalam konsep nusantara sungguh terwujud.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan untuk membahas dan menjabarkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian wayang kulit. Studi kepustakaan adalah metode yang tepat digunakan pada karya tulis ini untuk mengulas setiap nilai filosofis yang terkandung pewayangan bagi kehidupan masyarakat Jawa. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penulis menggunakan beberapa buku dan artikel terdahulu yang digunakan sebagai sumber atau referensi utama yang dapat menunjang penulisan karya tulis ilmiah ini. Selain itu, metode ini menjadi metode yang tepat karena menampilkan makna-makna filosofis dalam kesenian wayang kulit yang telah dijelaskan oleh para tokoh baik budayawan maupun filosof budaya.

PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Wayang Kulit

Wayang adalah budaya yang asli berasal dari Indonesia, tepatnya adalah hasil kreasi dan kebudayaan orang Jawa. (Mertosedono, Sejarah Wayang: Asal-Usul, Jenis, Dan Cirinya, 6.) Pertunjukan wayang bermula pada zaman Raja Erlangga diawal abad 11 di wilayah Kerajaan Kediri. Bukti tertua tentang pertunjukan wayang

adalah Kitab Arjunawiwaha yang menuliskan bahwa wayang sudah digemari oleh rakyat sejak zaman pemerintahan Raja Erlangga (Mertosedono, 1994). Dalam tradisi cerita Jawa, wayang pada mulanya adalah gambaran wajah para leluhur Prabu Jayabaya yang Digambar menyerupai wajah para dewa atau manusia zaman purba atau disebut juga purwa (Mertosedono, 1994)

Kisah pewayangan tentu saja tidak dapat dipisahkan dari peran seorang dalang. Dalang berperan sebagai aktor utama dalam setiap kisah pewayangan, sebab layaknya seorang sutradara dalang memiliki peran penting untuk menentukan alur atau jalannya cerita wayang (Wiyono, 2021). Kata dalang sendiri ditemukan dalam tulisan *oorkonde*, yang didalam tulisan itu termuat kara juru brata yang berarti dalang. (Mertosedono, Sejarah Wayang: Asal-Usul, Jenis, Dan Cirinya, 7.) Kata dalang diyakini sebagai bentuk pengulangan dengan disimilasi bentuk akar kata 'lang'. (Mulyono, Wayang: Asal-Usul, Filsafat, Dan Masa Depan, 11.) Dalam bahasa Melayu, 'lalang' berarti berkeliling, memutar, atau mengelilingi, arti kata itu sesuai dengan artinya dalam bahasa Jawa (Mulyono, 1989). Jika diartikan secara harfiah, dalang berarti adalah orang yang berkeliling untuk mempertunjukan wayang di berbagai tempat.

Pertunjukan wayang di Indonesia berkembang pesat terutama di daerah Jawa. Perkembangan dalam dunia pewayangan menghasilkan suatu kreasi baru dalam pertunjukan wayang. Sebagai bukti bahwa wayang adalah kebudayaan asli Indonesia, pada 7 November 2003 UNESCO menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Wiyono, 2021). Wayang dikenal bukan hanya sebagai budaya yang menampilkan seni pertunjukan tetapi juga menjadi seni edi peni dan adi luhung, artinya bahwa dalam seni pewayangan terkandung nilai-nilai keutamaan hidup

selain dari pada seni keindahan semata. Dan sebagai bentuk apresiasi terhadap nilai seni pewayangan, maka pada tanggal 7 November ditetapkan sebagai Hari Wayang Nasional. Keputusan ini tercantum dalam Keppres No. 30 tahun 2018 pada tanggal 17 Desember 2018. Penetapan Hari Wayang Nasional ini merupakan usulan dari masyarakat, karena mereka menilai bahwa wayang adalah *wewayanganing ngaurip* artinya bahwa wayang adalah sebuah refleksi kehidupan (Wiyono, 2021). Penetapan Hari Wayang Nasional merupakan bentuk kesadaran, persatuan, kecintaan masyarakat Indonesia dalam melestarikan wayang, mengembangkan dan mengkaji wayang dalam sumbangsuhnya untuk mewujudkan kebudayaan nasional yang dinamis dan modern (Wiyono, 2021).

Hubungan Wayang dan Sastra

Dalam pertunjukkan wayang tentu ada cerita dan narasi yang dihadirkan untuk membuat pertunjukkan wayang itu benar – benar hidup. Berdasarkan sejarah yang berkembang, sastra wayang adalah jenis sastra Jawa Kuno yang banyak menampilkan kisah dari tokoh – tokoh wayang yang bersumber dari Ramayana, Mahabharata, dan Pustaka Raja Purwa (Sulaksono, 2013). Bentuk sastra yang sering digunakan dalam pertunjukkan wayang adalah lagu atau yang biasa dikenal dengan *tembang macapat* dan prosa. *Tembang macapat* adalah sebuah tembang atau puisi Jawa Kuno yang digubah atau dibawakan dalam bentuk lagu atau nyanyian. Setiap bait *tembang macapat* mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra* dan setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata tertentu dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu*.

Bentuk lain dari sastra Jawa yang digunakan dalam pertunjukkan wayang adalah *pakem pedhalangan* yang isinya seputar teks pedalangan lengkap yang terdiri dari narasi dalang, dialog tokoh wayang, *sulukan*, dan *gendhing – gendhing* pengiring yang disertai lagu atau biasa

dikenal dengan *sasmita – sasmita gendhing*. Setiap bentuk sastra dalam pertunjukkan wayang ini memiliki tujuan dan fungsinya sendiri – sendiri sesuai dengan maksud diciptakannya, namun pada dasarnya setiap sastra itu memiliki tujuan yang sama yaitu menjadi tuntunan dalam pertunjukkan wayang supaya dapat ditampilkan dengan baik dan sesuai dengan pesan moral yang disampaikan.

Dalam perkembangan waktu, sastra dalam pertunjukkan wayang digubah menjadi lebih modern dengan melakukan transformasi dari sumber – sumber sastra Jawa Kuno. Ada beberapa bentuk transformasi teks sastra Jawa Kuno, yaitu pertama digubah sepenuhnya dengan tetap berpedoman pada teks sastra Jawa Kuno dan kedua digubah berdasarkan tafsiran dari teks Jawa Kuno yang menjadi sumber gubahan. Hal ini akhirnya menimbulkan penyimpangan yang kadang – kadang membuat maknanya menjadi jauh dari sumber dan makna aslinya, sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda. Perkembangan ini menyebabkan sastra wayang menjadi banyak dan berkembang luas, artinya bahwa cerita yang ditampilkan tidak hanya seputar cerita – cerita pakem seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* tetapi menjadi cerita yang lebih beragam. Selain itu, lahirlah di Indonesia berbagai jenis wayang yang berasal dari berbagai daerah dengan menonjolkan atau menampilkan ciri khas daerah tempat lahirnya wayang tersebut.

Sifat Kesenian Wayang Kulit

Dalam seni pewayangan, wayang digambarkan seperti manusia bahkan kisah pewayangan dapat dikatakan mencerminkan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, seni pewayangan tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan kehidupan manusia, sebab dalam pewayangan ada nilai-nilai budaya dan religiusitas yang dijunjung serta dihormati. Sifat awal wayang bukan sekadar sebagai seni pertunjukan atau hiburan tetapi lebih

dari itu, wayang mempunyai latar belakang religius atau keagamaan (Mertosedono, 1994). Hal ini serupa dengan pertunjukan seni di India dan Yunani yang juga lahir dari sebuah upacara keagamaan. Bukti nyata adanya sifat keagamaan dalam seni pewayangan adalah sesajen.

Sebelum pertunjukan wayang dimulai, dalang akan melakukan ritual dengan menyiapkan sesajen, membakar kemenyan, dan melakukan pertunjukan pada malam hari (Mertosedono, 1994). Pertunjukan wayang dilakukan pada malam hari dengan maksud bahwa arwah orang-orang yang sudah meninggal mengembara pada malam hari. Dalam pertunjukan wayang juga dimaksudkan niat baik yaitu seperti menolak bencana atau musibah yang akan menimpa masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya sifat religiusitas dalam seni pewayangan.

Simbol-Simbol dalam Kesenian Wayang Kulit

Dalam seni pewayangan terkandung banyak makna yang menggambarkan kehidupan manusia dengan alam semesta. Makna-makna dalam seni pewayangan muncul dari setiap simbol dan perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan. Salah satu symbol yang terkenal dalam dunia pewayangan adalah *Hyang* atau *Di-Hyang* yang juga biasa

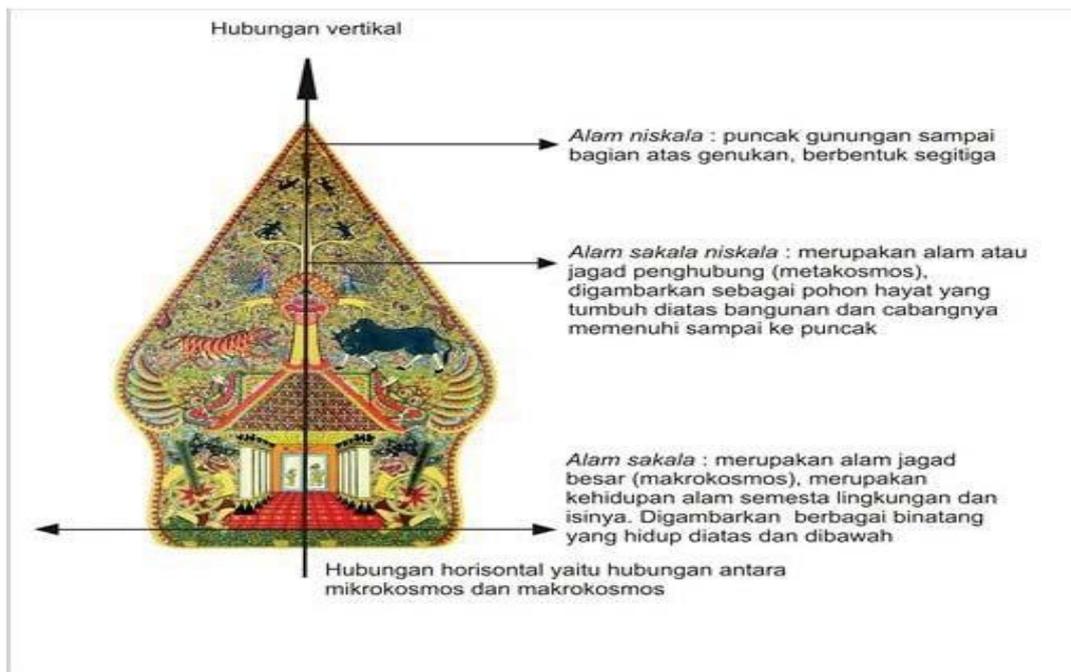
dikenal dengan nama gunung. Gunung digambarkan dengan pohon-pohon dan binatang-binatang yang memiliki makna bahwa dalam pohon-pohon berdiam roh atau arwah dari orang-orang yang telah meninggal dan binatang menggambarkan kehidupan yang sedang berlangsung. (Mulyono, 1979). Selain itu, gunung atau *kayon* ditampilkan pada awal pertunjukan wayang dalam keadaan kelir masih kosong, hal ini melambangkan jagad raya atau semesta alam yang masih kosong sehingga yang ditampilkan hanyalah pepohonan dan binatang-binatang (Nurgiyantoro, 2011).

Gunung dalam pertunjukan wayang kulit purwa sendiri, jika ditelusuri lebih dalam lagi berasal dari Serat Rama sekar ageng Sikaini dan Hikayat Galuh Digantung saduran dari Serat Panji yang diperkirakan dikarang pada zaman Kerajaan Majapahit (Purwoko, 2013). Dalam Serat Rama dan hikayat – hikayat itu, ada kalimat yang saling terkait satu sama lain dengan pohon nagasari yang pada kemudian hari lebih dikenal dengan nama gunung atau *kayon*. Asal – usul gunung juga dapat ditelusuri melalui peninggalan sejarah berupa candi yang terdapat relief cerita pewayangan. Berikut adalah beberapa gambar *kayon* atau juga yang biasa disebut dengan gunung



Gambar 1. Model-Model Gunungan yang Digunakan Dalam Kesenian Wayang Kulit

Sumber gambar: <https://3.bp.blogspot.com/> diakses pada 29 Oktober 2022



Gambar 2. Makna Filosofis Gunungan Dalam Kesenian Wayang Kulit

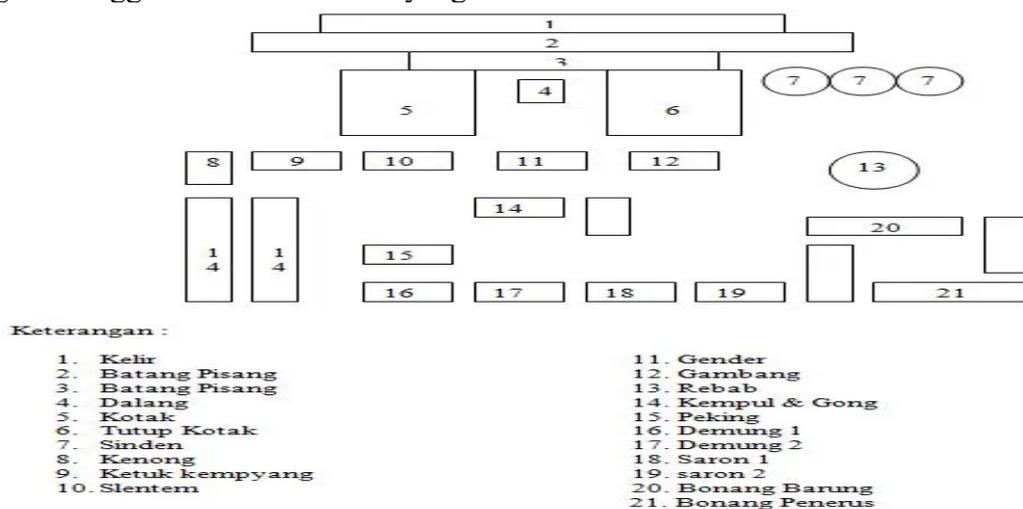
Sumber gambar: <https://docplayer.info/docs-images/76/73322369/images/25-0.jpg> diakses pada 29 Oktober 2022

Simbol lain yang dapat dilihat dari seni pewayangan adalah perlengkapan yang digunakan selama pertunjukan wayang berlangsung. Dari sekian banyak perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan wayang, ada dua alat yang paling dikenal oleh masyarakat Jawa terutama bagi pecinta seni pewayangan, yaitu *blencong* dan *kelir*. *Blencong* adalah lampu sorot yang digunakan untuk menyorot pertunjukan wayang dan dipasang menghadap layar atau *kelir*. Kata *blencong* sendiri berasal dari akar kata “cang” atau “cong” yang berarti tidak lidak lurus atau dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan kata *mencong* atau *menceng*, sebab pada dasarnya lampu sorot ini dipasang dengan posisi sumbu atau porosnya tidak lurus. (Mulyono, 1979). *Blencong* dalam pertunjukan wayang dimaknai sebagai perwujudan dari matahari atau surya yang menyinari bumi dan kehidupan di dalamnya (Mulyono, 1979).

Kelir yang dalam bahasa Indonesia berarti tabir berasal dari akar katanya yaitu, “lir” atau “lar” yang memiliki arti terbentang. *Kelir* diwujudkan dalam bentuk kain putih memanjang yang dibentangkan sebagai layar dalam pertunjukan wayang. Dengan menggunakan *kelir* ini bayangan

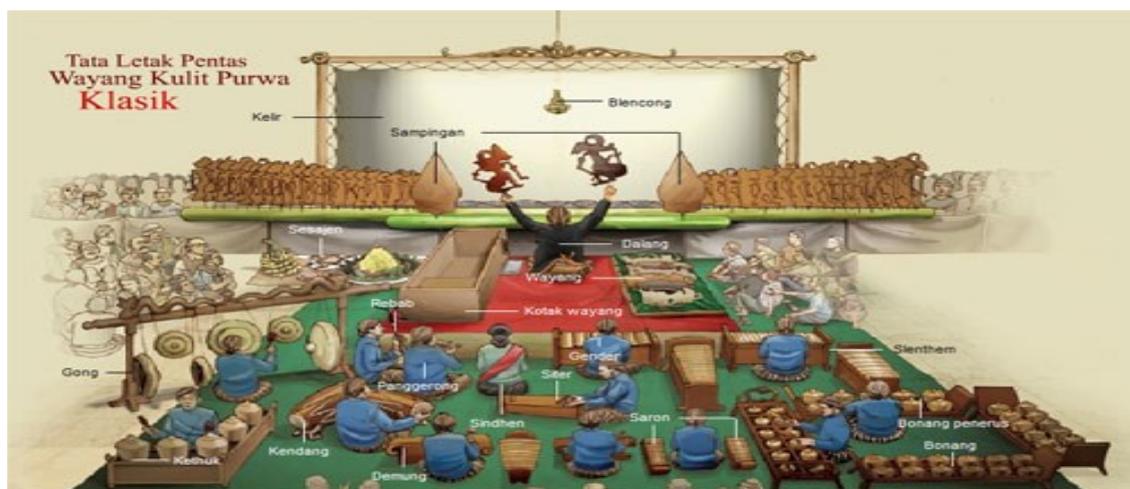
dari setiap tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang akan terlihat. *Kelir* ingin menampilkan semua tokoh yang muncul dalam alur cerita pewayangan, oleh sebab itu *kelir* memiliki makna bahwa semua perbuatan manusia akan terungkap sekalipun itu dalam rupa bayang-bayang artinya bahwa tidak ada sesuatu yang tertutup atau tersembunyi dari manusia. (Mulyono,1979.)

Perlengkapan lain dalam seni pewayangan yang sarat akan makna adalah gamelan. Gamelan terdiri dari berbagai macam alat musik terutama yang terbuat dari logam, seperti gong, bonang, gambang, kenong, saron, demung, kethuk, dan gender. (Mertosedono, 1994). Selain alat musik yang terbuat dari logam ada pula alat-alat musik yang terbuat dari bahan kayu seperti seruling, rebab, celempung, kendang, dan bedug (Mertosedono, 1994). Setiap alat musik memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam memperindah seni pertunjukan wayang. Berikut adalah gambar denah atau tata letak panggung pertunjukan wayang.



Gambar 3. Tata Letak Gamelan dan Panggung Dalam Pertunjukan Wayang Kulit

Sumber gambar: <https://senawangi.org/492-2/> diakses pada 24 Mei 2022.



Gambar 4. Tata Letak Pentas Wayang Kulit Purwa Klasik

Sumber gambar: <http://wayangkampungsebelah.blogspot.com/2013/03/sekilas-masalah-pertunjukan-wayang.html> diakses pada 24 Mei 2022.

Nilai-Nilai Filosofis dalam Kesenian Wayang Kulit

Dalam seni pewayangan tentu sarat akan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung itu tentu memiliki hubungannya dengan nilai-nilai filsafat nusantara sebab wayang adalah budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pewayangan antara lain etika, budaya, mistikisme, cermin jati diri, karakter, religius, kebangsaan, dan pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut tentu dapat menjadi ciri khas bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan kaya akan warisan budaya.

- Etika dalam seni pewayangan ditunjukkan dengan karakter tokoh-tokoh wayang yang sedang dimainkan. Dalam setiap cerita yang terkandung dalam wayang menampilkan etika yang menjadi gambaran konkret kehidupan masyarakat Indonesia terutama orang Jawa. Di dalamnya juga terkandung moral yang bersifat kompleks, hal ini memberikan gambaran atau kemungkinan konkret tindakan-tindakan manusia tentang tanggung jawab dalam setiap keputusan dan kewajiban yang timbul dari kehidupan bersama. (Suseno, 1991). Etika diperlukan untuk

melahirkan keharmonisan dalam hidup bersama yang tidak terhindar dari konflik, oleh sebab itu dalam seni pertunjukan wayang selalu tersirat makna etika dalam setiap lakon.

- Budaya menjadi ciri yang khas dalam seni pertunjukan wayang. Budaya yang ditampilkan dalam seni wayang kulit dominan dengan budaya Jawa. Dalam seni pertunjukan wayang ada lima sifat atau karakteristik yang esensial dalam budaya Jawa yang kemudian menjadi pandangan hidup, yaitu religius, non doktiner, toleran, akomodatif, dan optimistik. (Sujamto, 1992). Lima sifat esensial ini tidak hanya menjadi pandangan hidup orang Jawa tetapi juga pada akhirnya berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Warisan budaya dalam seni pewayangan ini, perlu untuk dilestarikan dan dihidupi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai ciri khas dari budaya Indonesia. Lima sifat esensial budaya wayang ini menunjukkan bahwa adanya satu pandangan yang sama yang perlu ditumbuhkan untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Lima sifat esensial tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari pandangan Empu Tantular, yaitu *Bhineka Tunggal Ika Hana Dharma*

Mangrwa yang semakin melekatkan wayang kulit pada budaya nusantara dengan cara menghormati semua agama dan nilai kebenaran hakiki secara tulus (Sujamto, 1992).

- Mistikisme sangat terlihat jelas dalam seni pewayangan, yaitu dengan mempercayai adanya arwah-arwah leluhur yang hadir dalam pertunjukan wayang. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari asal mula lahirnya wayang yang berasal dari keinginan Raja Erlangga untuk melihat arwah leluhurnya dalam suatu rupa yaitu wayang. Dalam filsafat Timur pada umumnya dan filsafat Nusantara pada khususnya adalah hal yang biasa untuk tidak mempertanyakan agama, keyakinan, atau Tuhan secara terbuka. (Mulyono, 1989). Oleh sebab sifatnya yang tertutup, banyak orang mulai menafsirkan sendiri hakikat Tuhan sesuai dengan pikiran dan pengalaman mereka.
- Cerminan jati diri dalam seni pewayangan tidak hanya berlaku untuk masyarakat Jawa, namun juga bagi masyarakat Indonesia yang mengakui wayang sebagai warisan budaya nusantara. Contoh dalam tokoh pewayangan yang menampakan pencarian atau cerminan jati diri adalah tokoh Bima dalam Dewa Ruci yang di dalam kisahnya menggambarkan orang Jawa yang mencari air hidup atau hakikat diri dan memperoleh *wirid* dalam ilmu sejati di dalam dirinya (Kushendrawati, 2016). Jika dilihat dari sudut pandang filosofis, contoh tersebut lebih condong jika menggunakan sudut pandang filsafat Jawa yang bertitik tolak dari filsafat Timur. Dalam pandangan filsafat nusantara secara umum dan filsafat Jawa secara khusus, pengkajian atau pencarian akan jati diri yang bermuara pada kebenaran tidak semata-mata didasarkan pada rasio atau akal budi

saja seperti halnya pemikiran filsafat Barat, tetapi juga sekaligus melalui *lelaku* atau juga disebut *tapa brata* dan pendalaman indera batin (Kushendrawati, 2016). Hal ini dalam budaya nusantara lebih tepatnya budaya Jawa memiliki kesetaraan dengan cipta dan rasa.

- Karakter manusia Indonesia pada umumnya dan manusia Jawa pada khususnya dapat dilihat dari setiap tokoh dalam seni pewayangan. Karakter yang dimiliki suatu masyarakat dapat mencerminkan kepribadian atau karakter bangsanya. Maka dari itu perlu adanya pendidikan karakter bagi masyarakat yang diberikan sejak dini, sehingga setiap individu dalam masyarakat dapat bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Sejarah membuktikan bahwa pengembangan dan pendidikan karakter suatu bangsa tidak pernah terlepas dari nilai-nilai tradisi yang sudah ada terlebih dahulu (Nurgiyantoro, 2011). Wayang sebagai seni yang adiluhung menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter untuk dijadikan panutan atau prinsip hidup. Hal ini telah diakui oleh dunia melalui UNESCO bahwa mitologi dan budaya wayang merupakan tradisi dan budaya yang menjadi dasar dan memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia di mata dunia (Nurgiyantoro, 2011).
- Religiusitas dalam seni pewayangan dapat dilihat dalam kisah yang berjudul "*Petruk dadi Ratu*". Dalam kisah tersebut tersirat makna jalan hidup manusia *Urip mung saderma nglakoni, manungsa mung kinarya ringgit kang winayangake dening Hyang kang Murbeng Dumadi*, artinya "Manusia hidup sekedar menjalani, sedangkan pula manusia hanya sebagai wayang yang dimainkan oleh Tuhan Yang

Maha Pencipta” (Nurchahyo dan Yulianto, 2021). Dari makna tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa dari kekuatan dan kekuasaan manusia masih ada kekuasaan dan kekuatan yang bersifat adikodrati yang memiliki kuasa penuh dalam menentukan nasib manusia. Nilai religius yang tampak adalah bahwa manusia harus memiliki kepercayaan untuk berpasrah diri pada Tuhan yang menentukan nasib manusia (Nurchahyo dan Yulianto, 2021).

- Kebangsaan merupakan hal yang tampak jelas dalam setiap kisah pewayangan sebab dalam pewayangan setiap tokoh memiliki kebangsaan yang digambarkan dengan suatu negara. Kisah pewayangan yang secara jelas menampilkan nilai kebangsaan atau nasionalisme adalah kisah yang berjudul “*Kumbakarna Gugur*” (Nurchahyo dan Yulianto, 2021). Dalam kisah tersebut ditunjukkan keteguhan terhadap sikap dan prinsip hidup yang diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk mengorbankan nyawa demi kehormatan dan keselamatan negaranya. Hal lain yang muncul dalam nilai kebangsaan adalah nilai kepemimpinan. Nilai ini ditunjukkan dengan adanya kewibawaan dan keutamaan yang muncul dalam diri tokoh pewayangan untuk memimpin dengan ketulusan hati sebab memiliki kesadaran bahwa tugas memimpin suatu bangsa atau negara itu berasal dari rakyat.
- Pedoman hidup tentu memiliki kaitannya dengan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak dulu, karena dalam suatu kebudayaan pasti memiliki nilai yang diambil sebagai tuntunan dalam berperilaku. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa wayang bukan sekadar sebagai suatu pertunjukan atau tontonan tetapi juga sebagai tuntunan

bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Sukirno, 2009). Dalam pertunjukan wayang ditampilkan ungkapan-ungkapan dan pengalaman religius yang dimencakup berbagai macam simbol, tata gerak, suara, warna dan rupa. Misalkan saja tradisi ruwatan yang masih memiliki kaitan erat dengan nilai religius kuno dari wayang yang sampai saat ini masih berkembang dan dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ruwatan dalam budaya Jawa itu diyakini sebagai sarana untuk membebaskan atau menyucikan manusia dari dosa atau kesalahan yang dapat berdampak kemalangan dalam hidup seseorang (Sukirno, 2009).

Nilai-nilai dari seni pewayangan di atas tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari filosofis bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan warisan leluhur. Nilai-nilai dalam seni pewayangan tidak hanya menjadi warisan bagi masyarakat Jawa namun juga menjadi warisan bagi bangsa Indonesia, sebab wayang adalah kebudayaan dan kekayaan nusantara yang artinya bahwa itu menjadi milik bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya nusantara sudah memiliki akar yang kuat untuk menjadi tuntunan dalam hidup bersama yang di dalam nilai-nilai itu terkandung makna filosofis yang mendalam.

Bagi masyarakat Jawa, nilai – nilai filosofis dalam pewayangan adalah cerminan hidup yang sangat sesuai dengan kondisi, situasi, dan watak masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyadari bahwa pewayangan juga memiliki dunianya sendiri yang biasa disebut dengan *Kejawen*. *Kejawen* inilah yang membantu masyarakat Jawa untuk mendapatkan pengajian kebenaran dengan bantuan rasio dan indera batin. Selain itu, *kejawen* juga membantu masyarakat Jawa untuk menjelajahi alam irasional (alam mistik)

yang menimbulkan perpaduan antara filsafat dan mistik Jawa.

KESIMPULAN

Wayang adalah budaya dan warisan leluhur yang kaya akan makna dan nilai-nilai filosofis bagi kehidupan manusia Indonesia pada umumnya dan Jawa secara khusus. Sejarah dan perkembangan wayang di Indonesia menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki akar budaya yang kuat dan sudah ada sejak zaman dulu. Berbagai makna dan simbol ditampilkan dalam pertunjukan wayang sebagai bentuk kehidupan manusia yang juga dipenuhi dengan makna dan simbol. Keluhuran nilai-nilai dalam seni pewayangan perlu dilestarikan karena dalam nilai-nilai itu terkandung nilai yang dapat menjadi dasar dalam hidup bersama.

Wayang tidak hanya menjadi kekayaan budaya bagi bangsa Indonesia tetapi juga bagi dunia. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pewayangan menjadi gambaran kehidupan masyarakat Indonesia secara khusus dan masyarakat dunia secara umum. Dunia mengakui itu melalui UNESCO yang menjadikan wayang sebagai warisan budaya tak benda. Hal ini tentu menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia karena dengan demikian budaya Indonesia bukan sekadar sebagai hiburan atau tontonan masyarakat belaka tetapi lebih dari itu, budaya Indonesia memiliki nilai luhur bagi dunia.

Makna yang tersirat dalam simbol-simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni pewayangan yang sudah dituliskan pada bagian pembahasan menunjukkan bahwa dalam satu budaya memiliki banyak makna dan nilai. Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi yang kaya akan nilai-nilai dan makna yang belum diungkap secara jelas. Pentingnya mempelajari budaya nusantara adalah untuk lebih mengenal kekayaan nusantara yang terbentang dari Sabang

sampai Merauke. Nusantara menjadi tempat lahirnya banyak budaya dunia yang kaya akan nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukkan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 122 – 133.
- Haryanto, S. (1995). *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*. 2th ed. Semarang: Dahara Prize.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. (2016). “Wayang Dan Nilai-Nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa.” *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 2(1):105–14.
- Mertosedono, Amir. (1994). *Sejarah Wayang: Asal-Usul, Jenis, Dan Cirinya*. 4th ed. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyono, Sri. (1979). *Symbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang*. 1st ed. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Mulyono, Sri. (1989). *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, Dan Masa Depan*. 3rd ed. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nurchahyo, R. Jati, and Yulianto Yulianto. (2021). “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang.” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12(2):159–65. doi: 10.31294/khi.v12i2.11440.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). “Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):18–34.
- Sujamto. (1992). *Wayang Dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Suseno, Franz Magnis. (1991). *Wayang Dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Setiawan, Eko. (2017). Makna Filosofi Wyang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi*, 5(2).
- Sukirno. (2009). "Hubungan Wayang Kulit Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa." *Brikolase* 1(1):16–32.
- Sulaksono, Djoko. 2013. "Filosofi Pertunjukkan Wayang Purwa." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya UNS*.
- Sulistyo, Riko. (2021). Relativitas Nilai (Studi Tentang Watak Sengkuni dan Kresna dalam Pagelaran Wayang). *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*.
- Sumarsam. (2020). Formasi dan Transformasi Wayang Jawa dari Masa Lampau sampai Era Digital. *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukkan Jawa Dalam Gawai*. 1 - 20.
- Wiyono, Undung. (2021). "Wayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan Dengan Kandungan Nilai-Nilai Falsafah Timur." *Jendela: Pendidikan Dan Kebudayaan Kemendikbud*.